



Payung Geulis Ineu



Desa Cibeureum di Tasikmalaya sangat indah, dikelilingi sawah hijau yang membentang luas. Di sana, tinggal seorang gadis kecil bernama Ineu yang selalu riang dan penuh senyum.





Ineu memiliki warisan istimewa dari almarhumah ibunya: sebuah Payung Geulis. Payung itu tampak biasa saja, terlipat dan sedikit usang, tetapi Ineu sangat menyayanginya.



Suatu sore, langit berubah gelap dengan cepat. Angin menderu kencang, membawa hujan deras yang terasa menusuk dan mengancam atap-atap rumah.



“Aduh, ini badai paling buruk, Nek!” teriak Ineu. Rumah-rumah di ujung desa mulai terlihat goyah diterpa angin. Ineu teringat pesan ibunya: “Gunakan payung ini hanya untuk kebaikan.”





Dengan hati berani dan niat tulus untuk menolong, Ineu mengambil Payung Geulis ibunya dan melangkah keluar menuju badai. Ia memegang tiang payung erat-erat.





Ketika Ineu membuka
payung itu dengan niat tulus
untuk melindungi desanya,
keajaiban pun terjadi.



Cahaya dari Payung Geulis yang kini penuh warna itu memancar, membentuk kubah pelindung di atas desa Cibeureum. Payung itu tidak hanya menahan hujan, tetapi juga menenangkan angin kencang.





Para warga, termasuk Eyang dan Pak RT, menyaksikan dengan takjub. Badai yang tadinya mengamuk, kini hanya menyentuh tepi kubah pelindung. Dalam sekejap, suara gemuruh pun menghilang.





Badai telah berlalu,
menyisakan udara yang
bersih dan sejuk. Payung
Geulis di tangan Ineu
kembali terlipat, warnanya
kembali normal, hanya
sedikit berkilauan sebagai
kenangan indah.





Sejak hari itu, Payung Geulis bukan hanya warisan, tetapi juga lambang keberanian dan kebaikan hati Ineu. Ia tahu, kebaikan sekecil apapun selalu membawa keindahan yang luar biasa.

